



IDENTIFIKASI MODEL PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA PENDIDIKAN USIA DINI

Windisyah Putra

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, IAIN Takengon, Indonesia
wwhabibie@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan khusus merujuk kepada Pendidikan untuk peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa. Ada beberapa model pembelajaran dapat diaplikasikan untuk melihat apakah model pembelajaran tersebut sesuai diaplikasikan pada peserta didik yang memiliki kecerdasan khusus. Artikel ini melaporkan hasil dari penelitian menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif analisis untuk mengetahui model pembelajaran terhadap minat anak dan menjadi bahan pertimbangan bagi TK Permata Bunda Takengon. Penelitian ini meliputi 3 Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dari kelas B semester genap. Teknik pengumpulan data melalui pengamatan partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, pengambilan kesimpulan dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan; (1) MY memiliki jenis ketunaan ADD (Attention Deficit Disorder) gangguan tingkah laku atau berkurangnya perhatian terhadap suatu obyek. Kecendrungan kecerdasan spasial visual dan memiliki gaya belajarnya visual (penglihatan) dengan model pembelajaran yang banyak menampilkan gambar dan lukisan; (2) AN memiliki jenis ketunaan slow learner (lambat belajar), memiliki kecerdasan linguistic (bahasa) dan kecendrungan kedalam gaya belajar auditori (pendengaran) melalui model pembelajaran bercerita dan ceramah; dan (3) AA memiliki jenis ketunaan ADHD (Attention Deficit Hiperaktif Disorder) gangguan tingkah laku hiperaktif, memiliki kecenderungan kecerdasan kinestetik dan spasial visual. Sementara gaya belajarnya tactile/kinestetik (perabaan/gerakan) dan menerapkan model pembelajaran role play dengan mengamati langsung dan merasakan pelajarannya.

Kata Kunci: anak berkebutuhan khusus, minat, usia dini

IDENTIFICATION OF LEARNING MODEL FOR CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS IN EARLY CHILDHOOD EDUCATION

ABSTRACT

Special educational needs refer to the education for children who have special intelligence. A number of learning models can be applied to see whether the model is appropriate to be applied or not for the children. This article reports the result of a qualitative study with the descriptive analytical approach to see the learning model on children's interest and be a consideration for Permata Bunda Takengon Kindergarten. The study involves 3 children with special needs of class B in semester II. The data collection technique uses participatory observation, interviews, and documentation. Subsequently, the data are analyzed by using reduction, data presentation, conclusion drawing, and data verification. The results show that: (1) MY has a type of ADD (Attention Deficit Disorder) behavior disorder or reduced attention to an object. The tendency of visual-spatial intelligence and having a visual learning style (vision) with a learning model that displays a lot of pictures and paintings; (2) AN has a slow student type of disability (slow learning), have linguistic intelligence (language), and a tendency to an auditory learning style (hearing) through storytelling and lecture learning models; and (3) AA has a type of ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) with a hyperactive behavior disorder, has a tendency to kinesthetic intelligence and visual-spatial intelligence. Meanwhile, the learning style is tactile/kinesthetic (touch/movement) and applies a role-play learning model by observing directly and feeling the lesson.

Keywords: children with special needs, interests, early age

Submitted	Accepted	Published
11 Februari 2022	17 Maret 2022	27 Maret 2022

Citation	:	Putra, W. (2021). Identifikasi Model Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Pada Pendidikan Usia Dini. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 6(2), 590-597. DOI : http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v6i2.8620 .
-----------------	---	--

PENDAHULUAN

Saat ini, pelayanan pendidikan bagi anak usia dini berkebutuhan khusus (ABK) telah di upayakan oleh pemerintah maupu lembaga swasta. Sehingga meskipun masih belum cukup memadai baik ditinjau dari sarana, prasarana,

biaya dan sumber daya manusianya. Namun pemerintah pusat dan daerah terus memberikan perhatian besar terhadap pendidikan inklusi ini. Di Indonesia ada beberapa model pendidikan yang sudah diterapkan untuk ABK, di antaranya

model pendidikan segregasi (model pendidikan terpisah/khusus) seperti, SLB, panti dan sejenisnya. Kemudian model pembelajaran integrasi (terpadu) seperti sekolah umum hanya saja ABK harus mampu mengikuti sistem pembelajaran di sekolah dan model pendidikan inklusi (pandangan yang terbuka dengan perbedaan yang ada) seperti sekolah umum hanya saja sekolah harus melayani kebutuhan ABK dengan perbedaan dan kesetaraan yang ada. Upaya pemerintah tersebut memiliki tujuan agar anak usia dini memiliki kemampuan belajar untuk saling menghargai, menghormati dan peka terhadap perbedaan yang ada disekelilingnya (Hena Safira Endah Kumala, Hibana, 2022).

Perserikatan Bangsa bangsa (PBB) telah mendekralasikan hak anak yaitu, hak untuk memperoleh kasih sayang, cinta, perhatian, gizi, perawatan kesehatan, kesempatan bermain, rekreasi, nama, kebangsaan, perawatan khusus bila cacat, hak belajar, hak hidup dalam kedamaian, persaudaraan dan hak yang sama tidak dibedakan atau diskriminasi. “Anak-anak dengan kebutuhan khusus juga manusia, manusia yang ingin dan butuh dihargai, dirawat dan diajak berpartisipasi dalam hidup” (Dennison, 2006). Menurut Lerner dalam (Suryaningrum et al., 2016) upaya mendeteksi awal potensi ABK bertujuan supaya guru mampu melakukan proses penjarangan terhadap anak yang memiliki ketunaan sedini mungkin dalam rangka pemberian layanan pendidikan.

Program pendidikan untuk semua atau *Educations for All* (EFA) yang telah ditanda tangani pada waktu konperensi internasional di Dakkar, Senegal Tahun 2000 yang terdiri dari enam komitmen. Salah satunya memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini, terutama bagi anak yang sangat rawan dan kurang beruntung. Sesuai dengan Undang undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 “tentang SISDIKNAS, memberikan warna dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Pada penjelasan pasal 15 tentang pendidikan khusus disebutkan bahwa “Pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau

berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah” (Umbara, 2010).

Hal ini diperkuat dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Di antara pasa-pasal dalam PERMENDIKNAS Nomor 70 Tahun 2009 pasal 4 disebutkan bahwa “pemerintah Kabupaten/Kota menunjuk paling sedikit 1 (satu) sekolah dasar dan 1 (satu) sekolah menengah pertama pada setiap kecamatan dan 1 (satu) satuan pendidikan menengah untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif yang wajib menerima peserta didik sebagaimana dimaksud dalam pasal 3 ayat (1). Selanjutnya dikatakan (ayat 2) pasal 4) bahwa satuan pendidikan selain yang ditunjuk oleh Kabupaten/Kota dapat menerima peserta didik sebagaimana dimaksud dalam pasal 3 ayat (1).

Dengan demikian pelayanan pendidikan bagi ABK tidak lagi hanya dengan model pendidikan segregasi/pendidikan terpisah atau khusus seperti SLB atau model pendidikan integrasi atau terpadu di mana anak harus mampu menyesuaikan diri dengan sistem. Tetapi dengan model pendidikan inklusi (terbuka) ini merupakan layanan pendidikan yang melayani seluruh siswa dalam kelas yang sama sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak, termasuk di dalamnya siswa berkebutuhan khusus (Sumiyati, 2011). Melalui kebijakan ini, maka tidak bisa tidak semua calon pendidik di sekolah umum wajib dibekali kompetensi terkait pendidikan bagi ABK.

METODE PENELITIAN

Penelitian lapangan (*field research*) ini bertujuan mempelajari secara intensif latar belakang, status terakhir dan interaksi lingkungan yang terjadi pada suatu satuan sosial seperti individu, kelompok, lembaga atau komunitas (Azwar, 2018). Penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2017). Penelitian kualitatif ini ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan.

Partisipan ialah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat dan pemikiran persepsinya (Sukmadinata, 2016). Adapun pendekatan penelitian menggunakan deskriptif analitis yaitu metode yang bertujuan mendeskripsikan atau memberi gambaran suatu objek penelitian yang diteliti melalui sampel atau data yang telah terkumpul dan membuat kesimpulan yang berlaku umum (Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, 2015). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas B (usia 5 sampai 6 tahun) sebanyak 3 orang ABK yang berada pada semester genap. Analisis data dilakukan agar data yang terkumpul dapat dianalisis dengan mulai menelaah seluruh data yang telah dihasilkan dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian dilakukan melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi) (Huberman, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum model pembelajaran ABK sama dengan anak normal lainnya sehingga secara psikologi tidak merasa berbeda dengan anak normal lainnya. Namun model pembelajaran ABK harus menekankan pada pendampingan, pelayanan, keamanan, kenyamanan dan perkembangan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Model pembelajaran pada kelas inklusi sebaiknya memperhatikan karakteristik dan potensi anak serta guru memiliki keilmuan dan pengalaman menangani ABK (Norma Yunaini, 2021). Model pembelajaran di TK Permata Bunda menekankan pada model pembelajaran klasik, model pembelajaran sudut dan model pembelajaran berdasarkan minat anak. Berdasarkan hasil wawancara bersama kepala TK Permata Bunda "sifat pembelajaran pada ABK adalah guru harus menyesuaikan dengan keadaan siswa, bahkan keinginan siswa. Ketika siswa tidak mau ditugaskan menulis jangan dipaksa. Karena kalau dipaksa akan berakibat anak menjadi enggan untuk mengikuti pelajaran guru yang bersangkutan. Jikalau ABK mau mereka tidak serius mengikuti pelajaran, jadi di kelas

mereka hanya main-main saja sehingga malah mengganggu teman-teman yang lain". Sementara wawancara bersama guru kelas dan diperkuat data observasi bahwa model pembelajaran yang diterapkan tertuang dalam kurikulum, silabus, rencana kegiatan mingguan dan rencana kegiatan harian. Adapun model pembelajaran yang diterapkan di TK Permata Bunda ialah sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran Klasikal

Model pembelajaran klasik ini biasanya dilakukan pada kegiatan awal, di mana semua anak mengikuti kegiatan itu seperti; kegiatan pesona pagi, kegiatan berbaris, kegiatan senam ceria dan kegiatan masuk kelas. Kegiatan klasikal atau sering disebut juga kegiatan awal adalah kegiatan pembelajaran di mana dalam waktu yang sama, kegiatan dilakukan bersama oleh seluruh anak dalam satu kelas. Kegiatan yang dilaksanakan dalam kelas adalah mengucap salam, berdoa dan bernyanyi atau bercerita. Kegiatan salam dan doa dilakukan oleh peserta didik secara bergantian setiap harinya.

Guru menanyakan kepada peserta didik siapa yang bertugas memimpin salam dan doa hari itu. Anak yang merasa dirinya bertugas memimpin doa langsung maju ke depan kelas dan duduk di samping kanan guru. Peserta didik yang memimpin doa mengucapkan salam dan memimpin doa bersama guru dan peserta didik lainnya. Doa dilafalkan dengan menggunakan bahasa Arab dan artinya dibacakan dengan bahasa Indonesia.

2. Model Pembelajaran Sudut

Model pembelajaran sudut hampir sama dengan model belajar area tetapi pembelajaran sudut lebih menghemat tempat yang digunakan untuk belajar. Di mana pembelajaran sudut disesuaikan dengan tema yang dipelajari. Model pembelajaran sudut harus memenuhi aspek nilai agama, moral, sosial emosional, kognitif, fisik motorik dan bahasa. Adapun aspek pengembangan kemampuan kegiatan yang dilakukan ABK dan anak normal lainnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Sudut Alam Sekitar dan Pengetahuan Amanah Allah

Aspek Perkembangan ABK	Indikator
Nilai Agama dan Moral	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyanyikan lagu-lagu keagamaan 2. Berbuat baik terhadap semua makhluk Tuhan 3. Menunjukkan perbuatan yang benar dan salah 4. Melakukan kegiatan yang bermanfaat pada saat dibutuhkan 5. Memelihara kebersihan lingkungan, misalnya: tidak mencoret-coret tembok, membuang sampah pada tempatnya
Sosial Emosional Kognitif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencoba dan menceritakan tentang apa yang terjadi jika warna dicampur, proses pertumbuhan tanaman, balon ditiup lalu dilepaskan, benda-benda yang dimasukkan ke dalam air (terapung, melayang, tenggelam), benda-benda dijatuhkan (gravitasi), benda-benda didekatkan dengan magnet, mengamati benda dengan kaca pembesar, macam-macam rasa, mencium macam-macam bau, mendengar macam-macam bunyi 2. Mengukur panjang dengan langkah, jengkal, lidi, ranting, penggaris, meteran 3. Menunjuk dan mencari sebanyak-banyaknya benda, hewan, tanaman yang mempunyai warna, bentuk, ukuran atau menurut ciri-ciri tertentu
Bahasa	Menggunakan dan menjawab pertanyaan apa, mengapa, di mana, berapa, bagaimana
Fisik Motorik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meloncat dari ketinggian 30-50 cm 2. Senam fantasi bentuk meniru, misalnya: menirukan berbagai gerakan hewan, gerakan tanaman yang terkena angin (sepoi-sepoi, angin kencang, dan kencang sekali) dengan lincah 3. Menendang bola kedepan dan kebelakang (bermain bola) 4. Memantulkan bola besar, bola sedang, dan bola kecil 5. Menggambar bebas dengan berbagai media (kapur tulis, pensil warna, krayon, arang, bahan alam) dengan rapi 6. Mencetak dengan berbagai media (jari, kuas, pelepah pisang, bulu ayam) dengan lebih rapi 7. Membuat berbagai bentuk dari daun, kertas, kain perca, kardus

Tabel 2. Sudut Keluarga Sakinah

Aspek Perkembangan ABK	Indikator
Sosial Emosional Kognitif	Senang ketika mendapatkan sesuatu
Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membilang/menyebut urutan bilangan dari 1-10 2. Memberikan keterangan/informasi tentang suatu hal 2. Membaca nama sendiri dengan lengkap
Fisik Motorik	Menciptakan bentuk dari kepingan geometri

Tabel 3. Sudut Iman dan Taqwa

Aspek Perkembangan ABK	Indikator
Nilai Agama dan Moral	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyanyikan lagu-lagu keagamaan 2. Terlibat dalam upacara keagamaan
Sosial Emosional	Memberi dan membalas salam

Tabel 4. Sudut Seni dan Budaya Karunia Allah

Aspek Perkembangan ABK	Indikator
Nilai Agama dan Moral	1. Menyapa teman dan orang lain 2. Melakukan perbuatan baik pada saat bermain
Sosial Emosional	1. Mau bermain bersama teman 2. Menaati tata tertib sekolah
Kognitif	1. Mau mengambil keputusan secara sederhana 2. Mengenal huruf vokal dan konsonan
Bahasa	Menulis nama sendiri dengan lengkap
Fisik Motorik	Meniru membuat garis tegak, datar, miring, lengkung dan lingkaran

Belajar dan bermain melalui model pembelajaran 4 (empat) sudut dilakukan secara bergiliran dalam waktu kurang lebih 60 menit. Setiap anak baik ABK maupun anak normal lainnya membuat empat kelompok sesuai dengan sudut kegiatannya. Setiap kelompok diawasi oleh seorang guru pendamping dalam waktu 20 menit dan setelah itu anak bergantian sudut pembelajaran dengan kelompok lain. Khusus untuk ABK standar kompetensinya disesuaikan dengan kemampuannya dan diberikan pendampingan.

3. Model Pembelajaran Berdasarkan Minat

Segala bentuk model pembelajaran yang digunakan di TK Permata Bunda hendaknya memperhatikan minat ABK. Nilai-nilai inklusifitas harus tertanam dalam kurikulum dan model pembelajarannya. Sehingga anak yang memiliki perbedaan fisik seperti memiliki kecacatan, etnik dan budaya yang berbeda, sisi intelektual yang beragam, emosi, bahasa, faktor kemiskinan, terpinggirkan dan dari kalangan manapun dapat diterima serta mendapatkan pelayanan pendidikan yang layak tanpa diskriminasi (Sumiyati, 2011). TK Permata Bunda menerapkan model pembelajaran berdasarkan minat ABK. Hal ini dikarenakan masing-masing anak memiliki minat atau kecerdasan yang berbeda. Menurut (Gardner, Multiple Intellegences (The Theory in Practice), 1993) bahwa setiap orang memiliki 7 kecerdasan dalam tingkat yang berbeda, yaitu inteligensi linguistik (*linguistic intellegence*), inteligensi matematika-logis (*logical-mathematical intellegence*), inteligensi ruang-visual (*spatial intellegence*), inteligensi kinestetik-badani (*body-*

kinesthetic intellegence), intelegensi musikal (*musical intellegence*), intelegensi interpersonal (*interpersonal intellegence*), intelegensi intrapersonal (*intrapersonal intellegence*). Pada penelitian selanjutnya ditemukan kecerdasan baru yaitu intelegensi lingkungan/naturalis (*naturalist intellegence*), intelegensi eksistensial (*existential intellegence*) dan intelegensi spritual (*spritual intellegence*) (Gardner, Intellegence Reframed Multiple Intellegences for 21 st Century , 1999). Model pembelajaran berdasarkan minat seyogianya dilakukan karena melihat perbedaan jenis ketunaan anak. Hal ini juga cenderung harus memperhatikan gaya belajar yang dimiliki oleh ABK.

Pendidikan anak usia dini sewajarnya menerapkan istilah *learning by playing* (belajar sambil bermain). Dengan begitu anak-anak akan menganggap kegiatan belajar mereka tak ubahnya seperti bermain dan bahkan berbentuk permainan (Montessori, 2008). Ada banyak faktor yang berperan dalam menentukan keberhasilan belajar, di TK Permata Bunda cenderung memperhatikan gaya belajar anak terutama bagi ABK. Sehingga model pembelajaran berdasarkan minat anak dapat disesuaikan dengan gaya belajarnya. Dari cara kita memasukan informasi ke dalam otak melalui lima panca indra, dan mengenal lima gaya belajar, yaitu; *visual* (penglihatan), *auditori* (pendengaran), *tactile/ kinestetik* (perabaan/gerakan), dan *gustatori* (pengecapan). Idealnya, dalam proses belajar harus dapat menggunakan kelima gaya belajar tersebut. Dari hasil penelitian diketahui bahwa jumlah orang yang belajar secara visual 27%, auditori 34%, dan kinestetik 39%. Tidak ada gaya belajar yang lebih unggul dari gaya belajar yang lain. Semua sama

uniknya dan semua sama berharganya (Gunawan, 2007).

Menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indra dapat berpengaruh besar pada pembelajaran. Meier, menyarankan kepada guru agar dalam mengelola kelas menggunakan pendekatan *somatic, auditory, visual* dan *intellectual* (SAVI). *Somatic* dimaksudkan sebagai *learning by doing* (belajar dengan bergerak dan berbuat). *Auditory* adalah *learning by talking and hearing* (belajar dengan berbicara dan mendengarkan). *Visual* diartikan *learning by observing and picturing* (belajar dengan mengamati dan menggambarkan). *Intellectual* maksudnya adalah *learning by problem solving and reflecting* (belajar dengan pemecahan masalah dan melakukan refleksi/merenung) (Meier, 2004). Di samping melihat gaya belajar dan memperhatikan jenis ketunaan yang dimiliki ABK. Dengan demikian minat belajar anak dapat diidentifikasi dan dikembangkan. Dari masing-masing ketunaan tersebut memiliki perbedaan gaya belajar, potensi, bakat dan minat belajar.

Berdasarkan dari data hasil pemeriksaan psikologis TK Permata Bunda ABK yang berinisial MY memiliki jenis ketunaan ADD (*Attention Deficit Disorder*) yaitu suatu gangguan emosi/tingkah laku hilang atau berkurangnya perhatian terhadap suatu tugas/obyek. Sementara aspek intelektualnya memiliki potensi kecerdasan dalam kategori rata-rata dan kemampuan aspek motorik setara dengan usia kronologisnya. Kemudian dari aspek sosial dan emosinya, dari segi emosi MY mampu mengekspresikan apa yang dirasakan melalui ekspresi wajah dan perilaku. Dari segi sosial cenderung dominan mengganggu orang lain, mudah bosan dengan pekerjaan rutin dan selalu ingin berganti aktivitas tanpa menyelesaikan aktivitas sebelumnya, tidak mengikuti instruksi serta tidak mendengar perkataan orang lain.

Menurut guru kelasnya MY memiliki kecepatan dalam mengingat nama benda, warna, nama orang yang dilihat dan dengar. Dia juga cenderung menyukai buku-buku pelajaran yang mempunyai banyak gambar atau lukisan seperti majalah atau buku komik, buku cerita yang banyak terdapat gambar di dalamnya. Kecerdasan

yang menonjol adalah kecerdasan *spasial visual* dan kecenderungan gaya belajarnya ialah *visual* (penglihatan). Melihat fenomena itu guru menerapkan model pembelajaran yang lebih banyak menampilkan gambar, lukisan sebagai sarana untuk menguasai pelajaran yang lain. Kecenderungan asyik bermain sendiri ketika waktu istirahat, seolah mempunyai dunianya sendiri. Dia sering disuruh menceritakan hasil karyanya berupa gambar dan lukisan di depan kelas meski terkadang kedengaran ceritanya agak ngawur sedikit. Namun guru dan teman-teman selalu memberi semangat kepadanya.

Anak berkebutuhan khusus AN, menurut orang tuanya ketika masih kecil mengalami jatuh dari ketinggian, di mana ketika itu dia masih berusia sekitar 13 bulan. Kepalanya mengalami keretakan dan setelah diagnosis oleh dokter menderita radang otak. Semenjak itu dia mengalami gangguan sosial emosional dan kognitifnya. Dari hasil wawancara bersama guru kelasnya kecenderungan kecerdasan yang dimiliki adalah kecerdasan *linguistic* (bahasa) yaitu kemampuan berfikir membentuk kata-kata dan mengekspresikannya dalam bahasa secara efektif baik secara lisan maupun tulisan. Dia sangat gemar sekali bercerita tentang yang dilakukan selepas pulang sekolah kepada guru dan temannya. Selain itu kecenderungan gaya belajarnya adalah *auditori* (pendengaran), ia suka mendengarkan gurunya bercerita dan bertanya kepada guru dan temannya. Dengan demikian guru menerapkan model pembelajaran bercerita dan ceramah. Pada saat tertentu ia sering disuruh untuk bercerita di depan temannya agar aspek sosial emosionalnya dapat berkembang dan diiringi dengan memberikan dorongan dan *reward*. Berdasarkan data hasil pemeriksaan psikologis TK Permata Bunda, AN lemah dalam aspek kognitif, dan sosial emosional. Sedangkan kemampuan aspek motorik setara dengan usia kronologisnya.

Sementara AA mengalami gangguan emosi dan sering bertingkah laku aneh (*hiperaktif*). Dari aspek emosi dan perilaku sering tidak mendengarkan orang lain, tidak mengerjakan tugas, mudah beralih perhatian, tidak memperhatikan dengan konsentrasi, suka mengganggu, tidak bisa diam, meninggalkan

tempat duduk semanya. Sedangkan dari aspek intelektual dan aspek motorik sesuai dengan usia kronologisnya. Berdasarkan hasil wawancara bersama guru kelasnya, AA memiliki kecenderungan kecerdasan kinestetik yaitu kemampuan menggunakan tubuh atau gerak tubuh untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan. Memiliki kecerdasan *spasial visual* yaitu kemampuan untuk mengenal bentuk dan benda secara tepat, melakukan perubahan pada benda dalam pikirannya dan mengenali pikiran itu, menggambarkan satu hal dalam pikiran dan mengubahnya dalam bentuk nyata, serta mengungkapkan data dalam satu grafik. Dia sangat gemar sekali berakting, berpura-pura dan menari-nari ketika gurunya memainkan alat musik. Sementara gaya belajarnya adalah *tactile/kinestetik* (perabaan/gerakan). Dengan demikian guru menerapkan model pembelajaran *role play* (bermain peran) dan mengajak belajar di alam bebas yang terbuka dengan mengamati langsung dan merasakan sendiri materi pelajaran.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang identifikasi model pembelajaran ABK di TK Permata Bunda, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: *Pertama* model pembelajaran ABK sama dengan anak normal lainnya sehingga secara psikologi tidak merasa berbeda dengan anak normal lainnya; *Kedua* model pembelajaran yang sesuai dengan ABK menekankan pada pendampingan, pelayanan, keamanan, kenyamanan, perkembangan dan sesuai dengan kebutuhannya; *Ketiga* model pembelajaran menekankan pada pembelajaran klasikal, pembelajaran sudut dan pembelajaran berdasarkan minat anak yang tertuang dalam kurikulum, silabus, rencana kegiatan mingguan dan rencana kegiatan harian; *Keempat* mengidentifikasi gaya belajar ABK berdasarkan minat disesuaikan dengan gaya belajarnya dan memperhatikan jenis ketunaan yang dimilikinya; *Kelima* model pembelajaran yang relevan untuk ABK adalah model

pembelajaran berdasarkan minat anak. Adapun rekomendasi yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah (a) Diharapkan kepada pihak terkait agar mengadakan pelatihan dan pembinaan pada pendidikan inklusi sehingga guru memiliki keilmuan terkait ABK; (b) Hendaknya guru menggunakan banyak pendekatan pembelajaran dan selalu dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan ABK; (c) Banyak hal yang turut mendukung berhasil-tidaknya program inklusi di antaranya SDM, pembiayaan, sarana dan prasarana yang masih minim, oleh karenanya diharapkan perhatian pemerintah dan masyarakat agar dapat membantu.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2018). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dennison, C. K. (2006). *I am the Child-Akulah Anak Itu*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Gardner, H. (1993). *Multiple Intellegences (The Theory in Practice)*. New York: Basic Book.
- Gardner, H. (1999). *Intellegence Reframed Multiple Intellegences for 21 st Century*. New York: Basic Book.
- Gunawan, A. W. (2007). *Born to be a Genius*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hena, S., Endah, K., & Hibana, S. S. (2022). Implementasi Pendidikan Inklusi pada Model Pembelajaran Sentra Imtaq Muslim di TK Talenta Semarang. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4, 106. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35473/ijec.v4i1.1038>
- Huberman, M. B. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Meier, D. (2004). The Accelerated Learning Handbook: Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pendidikan. In R. Astuti, *The Accelerated Learning Handbook* (pp. 91-92). Bandung: Kaifa.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Montessori, M. (2008). *The Absorbent Mind: Pikiran Yang Mudah Menyerap*. In Daryatno, *The Absorbent Mind* (p. 11). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Norma, Y. (2021). Model Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi. *Journal of Elementary School Education*, 1, 19. <https://doi.org/https://doi.org/10.52657/jouese.v1i1.1326>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryaningrum, C., Ingarianti, T. M., & Anwar, Z. A. (2016). Pengembangan Model Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 04, 64. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jipt.v4i1.2878>
- Sumiyati. (2011). *PAUD Inklusi PAUD Masa Depan*. Jogjakarta: Cakrawala Institute.
- Umbara, C. (2010). *Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003*. Bandung: Citra Umbara.